

## **Penerapan Model PBL untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Matematika Kelas 2A SDN 1 Munggu**

**Helga Elysia<sup>1</sup>, Akbar Al Masjid<sup>2</sup>, Rendi Febrianto<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta, Indonesia

<sup>3</sup>SDN 1 Munggu, Kebumen

\*Email: [helgaelysia1@gmail.com](mailto:helgaelysia1@gmail.com)

### **ABSTRAK**

**Tujuan** – Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan yang mereka miliki dalam proses memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar peserta didik kelas 2A SDN 1 Munggu setelah diterapkannya model problem-based learning.

**Metode** – Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan Desain kemmis dan Mc taggart. Dalam penelitian ini dilaksanakan 2 siklus, setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan/observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas 2A SDN 1 Munggu.

**Hasil** – Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian diperoleh hasil sebagai berikut: 1) Keaktifan belajar peserta didik mengalami peningkatan pada observasi pra tindakan, siklus I, dan siklus II. Presentase rata-rata keaktifan belajar peserta didik pada pra siklus sebesar 36%. Pada siklus I presentase rata-rata keaktifan belajar peserta didik meningkat sebesar 43,75%. Pada siklus ke II presentase rata-rata keaktifan belajar peserta didik meningkat sebesar 70,5%.

**Temuan** – Peningkatan signifikan terlihat dari pra siklus hingga siklus II, menunjukkan bahwa PBL dapat memfasilitasi pengembangan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

**Keywords:** Keaktifan Belajar, Problem Based Learning, Matematika

### ***Application of PBL Model to Increase the Learning Activity of Mathematics Class 2A SDN 1 Munggu***

### **ABSTRACT**

**Purpose** - Problem-based learning is a learning model that facilitates students to develop their abilities in the process of solving problems related to everyday life. The purpose of this study was to determine the increase in learning activeness of class 2A SDN 1 Munggu students after applying the problem-based learning model.

**Method** - This type of research is Classroom Action Research with Kemmis and Mc Taggart Design. In this study, 2 cycles were carried out, each cycle consisted of planning, action, observation, and reflection. The research subjects were students of class 2A SDN 1 Munggu.

**Result** - Based on the results and discussion of the research, the following results were obtained: 1) Student learning activeness has increased in pre-action observations, cycle I, and cycle II. The average percentage of students learning activeness in the pre-cycle was 36%. In cycle I, the average percentage of students' learning activeness increased by 43.75%. In cycle II, the average percentage of students' learning activity increased by 70.5%.

**Findings** - Significant improvements were seen from pre-cycle to cycle II, indicating that PBL can facilitate the development of learners' ability to solve problems related to everyday life.

**Keywords:** Learning Activeness, Problem-Based Learning, Maths

Copyright ©2024 by Helga Elysia, Akbar Al  
Masjid, Rendi Febrianto

Published by CV PIRAMIDA AKADEMI



DOI: <https://doi.org/10.62385/riseme.v1i02.127>

This is an open-access article under the CC BY-SA license.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal penting bagi setiap manusia, dengan adanya pendidikan mampu meningkatkan kualitas diri. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan dapat membentuk generasi yang berkualitas dengan menerapkan kompetensi-kompetensi abad 21. Khasanah dan Herina (2019) mengemukakan bahwa kompetensi abad 21 meliputi berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar agar peserta didik dapat memiliki keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kerjasama dan komunikasi yang baik. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan sekolah. Sekolah merupakan tempat pendidikan formal yang diselenggarakan untuk mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri (Ahmad, A., 2022). Pendidikan formal dibedakan menjadi beberapa jenjang pendidikan yang terdiri dari jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan perguruan tinggi (Kahar, 2021). Dalam pendidikan dasar terdapat mata pelajaran yang wajib didapatkan yaitu pelajaran bahasa, PPKn, matematika, pengetahuan alam, pengetahuan sosial, seni, dan keolahragaan (Amallia, N., & Unaenah, E., 2018).

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dalam proses penyelesaian masalah di kehidupan sehari-hari, serta memberikan suatu kontribusi besar dalam pengembangan pada ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan yang akan dihadapi peserta didik (Susanto, 2016). Tujuan mempelajari Matematika yaitu agar dapat membentuk kepribadian yang baik dalam diri peserta didik, dapat bersikap sesuai fakta yang ada, serta peserta didik dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan nyata sehari-hari sesuai dengan cara seperti pada ilmu matematika (Susanti, 2020). Tujuan pembelajaran matematika di SD dapat terwujud dengan adanya peran guru. Guru memiliki peran penting dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik agar memiliki wawasan yang luas. Selain itu, guru harus mampu merancang pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif selama proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmawati dan Suryadi (2019) bahwa guru bukan sebagai satu-satunya sumber informasi bagi peserta didik, guru harus mampu membuat kelas lebih hidup selama proses pembelajaran.

Menurut Sardiman (Suwarsi, 2018), keaktifan belajar adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Nurhayati (Yunitasari,

2021), yang menggambarkan keaktifan belajar sebagai kondisi atau hal yang dipelajari oleh peserta didik secara aktif. Dibutuhkan partisipasi aktif yang dilakukan oleh peserta didik selama berlangsungnya proses pembelajaran. Partisipasi dapat dilakukan dengan cara melibatkan peserta didik dalam pelaksanaan proses pembelajaran secara langsung. Keaktifan disini bukan hanya peserta didik aktif berinteraksi dengan peserta didik yang lainnya, tetapi peserta didik juga aktif berinteraksi dengan gurunya. Dengan demikian, keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dilihat melalui berbagai aktivitas yang mereka lakukan dalam pembelajaran, seperti berdiskusi, mendengarkan argumen, memecahkan masalah, serta melaksanakan dan mempresentasikan hasil belajar mereka. Kristin & Astuti (2017) mengemukakan bahwa keaktifan belajar dapat diartikan sebagai salah satu kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam pelaksanaan proses pembelajaran, dimana peserta didik bekerja atau berperan aktif dalam proses pembelajaran di kelas sehingga peserta didik memperoleh pengalaman, pengetahuan, pemahaman dan aspek-aspek lain tentang apa yang telah dilakukan. Indikator keaktifan belajar adalah visual activities, oral activities, listening activities, writing activities, dan metal activities (Diedrich (Normala&Indri, 2017).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di kelas 2A SDN 1 Munggu, Petanahan, Kebumen, diperoleh informasi bahwa tingkat kekatifan belajar peserta didik masih kurang. Hal tersebut dibuktikan dengan keaktifan belajar peserta didik pada saat mengikuti pembelajaran hanya 36%, mayoritas peserta didik kurang aktif dalam bertanya, menyimak penjelasan guru, mendengarkan pendapat teman, dan berdiskusi dengan teman yang lain. Selain itu, peserta didik cenderung lebih suka berbicara dengan teman sebangkunya. Hal tersebut menyebabkan peserta didik menjadi pendengar yang pasif.

Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Menurut Kenedi (Sari & Fitria, 2021) model *Problem Based Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk megembangkan kemampuan yang mereka miliki dalam proses memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan proses kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang memberikan masalah kepada peserta didik kemudian peserta didik diharapkan dapat menyelesaikan masalah yang diberikan dengan pembelajaran yang aktif (Setiyaningrum, 2018)). Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi aktif, guru hanya fasilitator dan siswa aktif dalam pembelajaran. Penerapan model Problem Based Learning (PBL) dapat menjadi upaya dalam meningkatkan keaktifan belajar matematika. Hal ini karena model Problem Based Learning (PBL) memunculkan masalah sebagai langkah awal mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru (Fauzia, 2022). Langkah-langkah pembelajaran PBL yaitu: 1) Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah, 2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, 3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keaktifan belajar pada mata pelajaran matematika materi pecahan kelas 2A SDN 1 Munggu dengan judul "Penerapan Model PBL untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Matematika Kelas 2A SDN 1 Munggu".

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Metode penelitian tindakan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Model Kemmis & MC Taggart. Adapun tahap-tahap penelitian tindakan kelas menurut Kemmis & MC Taggart (Arikunto, 2013: 108) terdiri dari tiga tahapan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Penelitian ini dilaksanakan selama kegiatan PPL II yaitu bulan Maret hingga Mei 2024. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus 4 pertemuan.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Munggu yang berlokasi di Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas 2A SDN 1 Munggu yang berjumlah 20 peserta didik yang terdiri dari 10 laki-laki dan 10 perempuan. Objek penelitian ini adalah keaktifan belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, lembar observasi keaktifan selama pembelajaran, dan dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan hasil yang diperoleh. Sedangkan analisis kuantitatif yaitu dengan mencari persentase skor hasil dari observasi terkait dengan keaktifan peserta didik.

Berdasarkan pendapat tersebut, hasil dan perhitungan penelitian ini, peneliti menafsirkan ke dalam skala kriteria persentase keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran menurut Fitriah dan Handy (2015: 36).

**Tabel 1.** Kriteria Persentase Keaktifan Belajar Peserta Didik

Persentase Aktivitas	Kriteria
$Pa \geq 80 \%$	<i>Sangat Aktif</i>
$60 \% \leq Pa < 80 \%$	<i>Aktif</i>
$40 \% \leq Pa < 60 \%$	<i>Sedang</i>
$20 \% \leq Pa < 40 \%$	<i>Kurang Aktif</i>
$Pa < 20 \%$	<i>Sangat Kurang Aktif</i>

## HASIL PENELITIAN

Tindakan pada penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus yang masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan. Kegiatan yang dilakukan pada tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, dan refleksi. Hasil penelitian dipaparkan sebagai berikut:

### Tahap Pra Siklus

Kegiatan prasiklus dilaksanakan untuk mengetahui kondisi awal peserta didik sebelum diberi tindakan. Peneliti melakukan pengamatan untuk mengetahui kondisi awal keaktifan belajar peserta didik. Berikut data hasil keaktifan belajar peserta didik disajikan dalam satuan persen.

**Tabel 2.** Hasil Skor Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Tahap Pra Siklus

Kode	Persentase Jumlah Skor (%)	Kategori
1	60%	Aktif
2	60%	Katif
3	30%	Kurang
4	40%	Sedang
5	30%	Kurang
6	60%	Aktif
7	40%	Sedang
8	10%	Sangat Kurang
9	30%	Kurang
10	60%	Aktif
11	20%	Kurang
12	20%	Kurang
13	30%	Kurang
14	60%	Aktif
15	20%	Kurang
16	20%	Kurang
17	30%	Kurang
18	20%	Kurang
19	30%	Kurang
20	50%	Sedang
Rata-rata	36%	Kurang

### **Tahap Siklus I**

Hasil pengamatan aktivitas pada siklus I dapat dilihat dari perolehan skor. Beberapa peserta didik sudah mulai aktif melalui model PBL dengan aspek keaktifan belajar. Berikut hasil dari aspek keaktifan siklus I pertemuan 1 dan 2:

**Tabel 3.** Hasil Aspek Keaktifan Siklus I

Aspek yang diamati	Siklus I	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2
<i>Visual Activities</i>	47,5%	57,5%
<i>Oral Activities</i>	32,5%	40%
<i>Listening Activities</i>	40%	50%
<i>Writing Activities</i>	42,5%	52,5%
<i>Moral Activities</i>	32,5%	42,5%
Rata-rata	39%	48,5%

### **Tahap Siklus II**

Hasil pengamatan aktivitas pada siklus II dapat dilihat dari perolehan skor.

Beberapa peserta didik sudah mulai aktif melalui model PBL dengan aspek keaktifan belajar. Berikut hasil dari aspek keaktifan siklus II pertemuan 1 dan 2:

**Tabel 4.** Hasil Aspek Keaktifan Siklus II

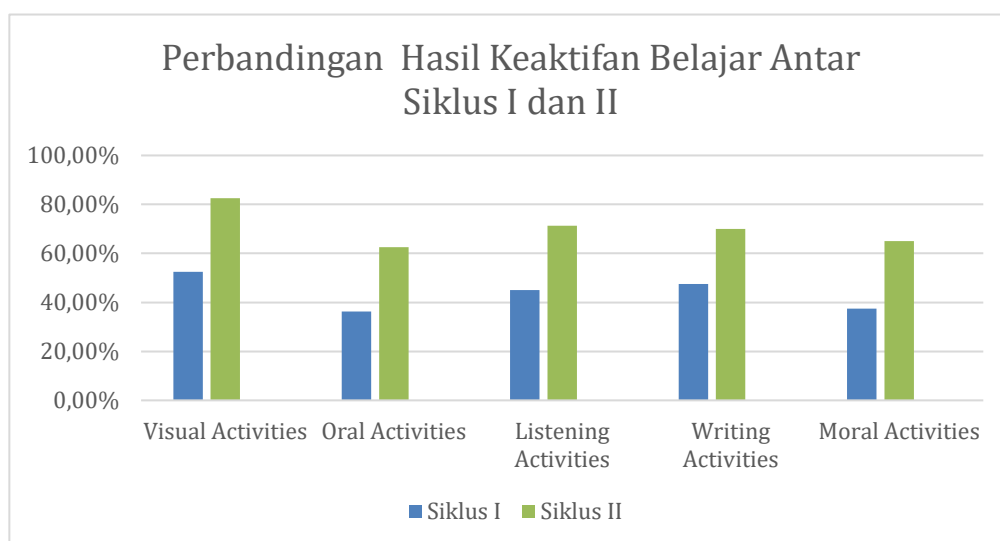
Aspek yang diamati	Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2
<i>Visual Activities</i>	75%	90%
<i>Oral Activities</i>	55%	70%
<i>Listening Activities</i>	62,5%	80%
<i>Writing Activities</i>	62,5%	77,5%
<i>Moral Activities</i>	57,5%	72,5%
Rata-rata	62,5%	78,5%

### Perbandingan Hasil antar Siklus

Hasil pengamatan aktivitas pada siklus I dan II dapat dilihat dari perolehan skor. Berikut perbandingan hasil keaktifan belajar antar siklus 1 dan II:

**Tabel 5.** Perbandingan Hasil Keaktifan Belajar antar Siklus I dan II

Aspek yang diamati	Siklus I			Siklus II		
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-rata	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-rata
<i>Visual Activities</i>	47,5%	57,5%	52,5%	75%	90%	82,5%
<i>Oral Activities</i>	32,5%	40%	36,25%	55%	70%	62,5%
<i>Listening Activities</i>	40%	50%	45%	62,5%	80%	71,25%
<i>Writing Activities</i>	42,5%	52,5%	47,5%	62,5%	77,5%	70%
<i>Moral Activities</i>	32,5%	42,5%	37,5%	57,5%	72,5%	65%
Rata-rata	39%	48,5%	43,75%	62,5%	78,5%	70,5%



**Gambar 1.** Diagram Perbandingan Hasil Keaktifan Belajar Antar Siklus I dan II

## **PEMBAHASAN**

### **Tahap Pra Siklus**

Berdasarkan hasil observasi, mengacu pada tabel di atas nilai rata-rata keaktifan belajar peserta didik adalah 36% termasuk dalam kategori kurang. Sebanyak 1 (5%) peserta didik dalam kategori sangat kurang, 11 peserta didik (55%) dalam kategori kurang, sebanyak 3 peserta didik (15%) dalam kategori sedang, dan sebanyak 5 peserta didik (25%) dalam kategori aktif.

Keaktifan belajar pada aspek *Visual Activities* sebesar 42,5% dengan kategori sedang, aspek *Oral Activities* sebesar 30% dengan kategori kurang, aspek *Listening Activities* sebesar 37,5% dengan kategori kurang, aspek *Writing Activities* sebesar 37,5% dengan kategori kurang, dan aspek *Moral Activities* sebesar 32,5% dengan kategori kurang.

### **Tahap Siklus I**

Nilai rata-rata keaktifan belajar peserta didik dari hasil observasi keaktifan belajar pada siklus I pertemuan 1 mendapatkan hasil rata-rata sebesar 39% yang termasuk pada kategori kurang. Data diatas dapat diuraikan dengan rincian sebanyak 11 peserta didik (55%) termasuk dalam kategori kurang, 4 peserta didik (20%) termasuk dalam kategori sedang, dan 5 peserta didik (25%) termasuk dalam kategori aktif. Sedangkan pada siklus I pertemuan 2 mendapatkan hasil rata-rata sebesar 48,5% yang termasuk pada kategori sedang. Data di atas dapat diuraikan dengan rincian sebanyak 2 peserta didik (10%) termasuk dalam kategori kurang, 12 peserta didik (60%) termasuk dalam kategori sedang, 6 peserta didik (30%) termasuk dalam kategori aktif. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk metode pembelajaran yang diterapkan. Misalnya, model pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok telah terbukti meningkatkan keaktifan belajar siswa secara signifikan, dengan persentase keaktifan yang meningkat dari siklus ke siklus dalam penelitian yang berbeda (Suherman, N., 2021)

Keaktifan belajar pada pertemuan 1 aspek *visual activities* memiliki presentase sebesar 47,5% dengan kategori sedang. Keaktifan belajar pada aspek *oral activities* memiliki rata-rata presentase yang sebesar 32,5% dengan kategori kurang. Keaktifan belajar pada aspek *listening activities* memiliki presentase sebesar 40% dengan kategori sedang. Keaktifan belajar pada aspek *writing activities* memiliki presentase sebesar 42,5% dengan kategori sedang, dan aspek *moral activities* memiliki presentase sebesar 32,5% dengan kategori kurang. Sedangkan pada pertemuan 2 aspek *visual activities* memiliki presentase sebesar 57,5% dengan kategori sedang. Keaktifan belajar pada aspek *oral activities* memiliki rata-rata presentase yang sebesar 40% dengan kategori sedang. Keaktifan belajar pada aspek *listening activities* memiliki presentase sebesar 50% dengan kategori sedang. Keaktifan belajar pada aspek *writing activities* memiliki presentase sebesar 52,5% dengan kategori sedang, dan aspek *moral activities* memiliki presentase sebesar 42,5% dengan kategori sedang. Dari hasil rata-rata persentase observasi pada siklus I dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pada siklus I belum maksimal dan perlu ditingkatkan agar hasilnya lebih baik lagi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa aspek yang

menunjukkan keaktifan yang lebih baik, secara keseluruhan, keaktifan belajar peserta didik masih perlu ditingkatkan. Penelitian sebelumnya juga mengindikasikan bahwa penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran dapat berimplikasi positif terhadap keaktifan belajar siswa, sehingga penting untuk mempertimbangkan penerapan metode yang lebih inovatif dalam proses pembelajaran (Rahmaniar, E. and Prastowo, A., 2021).

## **Tahap Siklus II**

Hasil pengamatan aktivitas peserta didik pada siklus II dapat dilihat dari perolehan skor. Nilai rata-rata keaktifan belajar peserta didik dari hasil observasi keaktifan belajar pada pertemuan 1 mendapatkan hasil rata-rata sebesar 62,5% yang termasuk dalam kategori sedang. Data tersebut dapat diuraikan dengan rincian sebanyak 1 peserta didik (5%) termasuk dalam kategori kurang, 3 peserta didik (15%) termasuk dalam kategori sedang, 12 (60%) termasuk dalam kategori aktif, dan 4 peserta didik (20%) termasuk dalam kategori sangat aktif. Sedangkan pertemuan 2 mendapatkan hasil rata-rata sebesar 78,5% yang termasuk dalam kategori aktif. Data tersebut dapat diuraikan dengan rincian sebanyak 1 peserta didik (5%) termasuk dalam kategori sedang, 8 peserta didik (40%) termasuk dalam kategori aktif, dan 11 peserta didik (55%) termasuk dalam kategori sangat aktif.

Keaktifan belajar pada pertemuan 1 aspek *visual activities* memiliki presentase sebesar 75% dengan kategori aktif. Keaktifan belajar pada aspek *oral activities* memiliki rata-rata presentase yang sebesar 55% dengan kategori sedang. Keaktifan belajar pada aspek *listening activities* memiliki presentase sebesar 62,5% dengan kategori aktif. Keaktifan belajar pada aspek *writing activities* memiliki presentase sebesar 62,5% dengan kategori aktif, dan aspek *moral activities* memiliki presentase sebesar 57,5% dengan kategori sedang. Sedangkan pada pertemuan 2 aspek *visual activities* memiliki presentase sebesar 90% dengan kategori sangat aktif. Keaktifan belajar pada aspek *oral activities* memiliki rata-rata presentase yang sebesar 70% dengan kategori aktif. Keaktifan belajar pada aspek *listening activities* memiliki presentase sebesar 80% dengan kategori sangat aktif. Keaktifan belajar pada aspek *writing activities* memiliki presentase sebesar 77,5% dengan kategori aktif, dan aspek *moral activities* memiliki presentase sebesar 72,5% dengan kategori aktif. Dari hasil rata-rata persentase observasi pada siklus II dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pada siklus II sudah baik dan dapat disimpulkan berhasil.

## **Perbandingan Hasil antar Siklus**

Berdasarkan tabel 5 dan gambar 1 di atas, peningkatan keaktifan peserta didik dalam mata pelajaran Matematika dengan menggunakan model PBL meningkat, dapat dilihat dalam proses pembelajaran peserta didik menjadi lebih aktif bertanya, menyimak penjelasan guru, mendengarkan pendapat teman, dan berdiskusi dengan teman yang lain serta perolehan skor hasil pada siklus I dan siklus II yang mengalami peningkatan. Ketuntasan keaktifan belajar antar siklus I dan II mengalami peningkatan mulai dari siklus I sebesar 43,75% dan siklus II sebesar 70,5%. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa keaktifan belajar peserta didik selama proses pembelajaran mengalami peningkatan sebesar 26,75% dari siklus I ke siklus II.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning pada mata pelajaran Matematika dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas 2A SDN 1 Munggu. Hasil penelitian pada siklus I keaktifan belajar peserta didik masih kurang dalam bertanya, menyimak penjelasan guru, mendengarkan pendapat teman, dan berdiskusi dengan teman yang lain sehingga pada siklus II perlu ditingkatkan lagi. Sehingga melalui penggunaan model Problem Based Learning dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik selama proses pembelajaran di siklus ke II. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi pada siklus I dengan persentase keaktifan belajar peserta didik sebesar 43,75% dan pada siklus II mengalami peningkatan dengan persentase 70,5%. Sehingga dari penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning pada Matematika dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas 2A SDN 1 Munggu.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan bimbingan dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih kepada: (1) Bpk. Akbar Al Masjid, M. Pd yang telah mengarahkan sehingga PTK ini dapat terselesaikan dengan baik, (2) Keluarga besar SDN 1 Munggu, Petanahan, Kebumen, yang telah memberikan izin serta membantu melaksanakan penelitian. (3) Rekan-rekan PPL II yang senantiasa kebersamai dan memberikan saran, masukan, dan semangat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, A. (2022). Standar Pengelolaan Program Pendidikan Nonformal Dari Perspektif Akreditasi. *Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(1), 42-49. [https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=uYTFXdgAAAAJ&citation\\_for\\_view=uYTFXdgAAAAJ:NaGI4SEjCO4C](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=uYTFXdgAAAAJ&citation_for_view=uYTFXdgAAAAJ:NaGI4SEjCO4C)
- Amallia, N., & Unaenah, E. (2018). Analisis kesulitan belajar matematika pada siswa kelas III sekolah dasar. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 2(2), 123-133. <https://doi.org/10.32507/attadib.v2i2.414>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzia, H. A. (2018). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar matematika SD. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 40-47. <https://www.neliti.com/publications/258173/penerapan-model-pembelajaran-problem-based-learning-untuk-meningkatkan-hasil-bel>
- Fitriah, Y. , & Handy F (2015). *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*.
- Kahar, A. (2021). *Merdeka Belajar Bagi Pendidikan Nonformal: Teori, Praktik, dan Penilaian Portofolio*. Indonesia Emas Group.

- Khasanah, U., & Herina, H. (2019). Membangun karakter siswa melalui literasi digital dalam menghadapi pendidikan abad 21 revolusi industri 4.0. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 12(01), 999-1015. <https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/>
- Kristin, F & Astuti, W. (2017). Penerapan Model Pembelajaran TGT untuk meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1 (3), 157. <https://doi.org/10.23887/jisd.v1i3.10471>
- N, Normala R., dan Indri Anugraheni. 2017. Peningkatan Aktivitas Belajar Matematika Melalui Pendekatan Problem Based Learning Bagi Siswa Kelas 4 Sd. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 7(3). 241-250.
- Rahmawati, M., & Suryadi, E. (2019). Guru sebagai fasilitator dan efektivitas belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 49-54. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14954>
- Sari, L & Fitria, Y. (2021). Peningkatan Keterampilan Proses IPA Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Pendekatan Problem Based Learning. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 5(1). <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i3.p241-250>
- Setiyaningrum, M. (2018). Peningkatan hasil belajar menggunakan model Problem Based Learning (PBL) pada siswa kelas 5 SD. *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan (JARTIKA)*, 1(2), 99-108. <https://journal.rekarta.co.id/index.php/jartika/article/view/260>
- Susanti, Y. (2020). Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Media Berhitung di Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Jurnal Edukasi dan Sains*, 2 (3), 440. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Suherman, N. (2021). Meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran guided discovery learning. *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 27(2), 172. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v27i2.2264>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional
- Yunitasari, Indha dan Agustina Tyas Asri Hardini. (2021). "Penerapan Model PBL untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik dalam Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar". *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1700-1708. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.983>
- Rahmaniar, E. and Prastowo, A. (2021). Implikasi model simulasi berbasis teknologi informasi dan komunikasi terhadap keaktifan belajar siswa di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 639-647. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1854>